

PENULISAN SASTRA ANAK: SEDERHANA YANG TIDAK MUDAH

WRITING CHILDREN'S LITERATUR: SIMPLE BUT NOT THAT EASY

N. Rinaju Purnomowulan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya FIB Unpad

Email: n.r.purnomowulan@unpad.ac.id

Abstrak

Penulisan sastra anak tidak terlepas dari paradigma sastra anak yang dianut oleh masyarakat. Proses kreatif penulisan sastra anak banyak ditentukan oleh ide dan tujuan penulis. Hingga kini sastra anak masih dianggap sebagai media pendidikan moral anak dandiyakini dapat membangun karakter anak. Pada kenyataannya hal tersebut. justru mengabaikan potensi sastra anak yang sebenarnya. Karya sastra yang dihasilkan menjadi monoton dan tidak menyentuh persoalan yang dihadapi anak-anak saat ini. Di masa kini hampir tidak ada lagi tempat tanpa risiko bagi anak-anak. Bagaimana pun anak tetap dapat melihat dan mengalami sendiri secara riil berbagai peristiwa yang menyangkut nasib manusia di tengah-tengah masyarakat dengan atau tanpa ditunjukkan. Sastra anak seharusnya sederhana, namun dapat memfasilitasi kebutuhan anak untuk berkembang secara mental, sosial dan emosional. Ia harus memiliki nilai kebaruan yang dapat dinikmati pembacanya. Karena itu, perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan kebutuhan anak untuk bereksplorasi, bersosialisasi, dan berkreasi perludiakomodir dan dikembangkan menjaditema-tema dengan penyajian yang menarik. Pada akhirnya, profil sastra anak Indonesia adalah hasil penyikapan kita terhadap keberadaan anak itu sendiri.

Kata kunci: paradigma, proses kreatif, potensi sastra anak, sederhana, kebutuhan anak.

Abstract

Writing children's literature cannot be separated from the paradigm of children's literature that is embraced by the people. The creative process of writing children's literature is mostly determined by the ideas and aims of the writer. Until now, indonesian children's literature is still regarded as a medium of moral education for children and is believed to be able to build the character of children. In fact, this ignores the real potential of children's literature itself. The produced literary works become monotonous and do not touch the problems faced by children today. At the present time there is hardly any place without risk to children. However, children can still see and experience by themselves through real events, involving the fate of mankind among the society, shown or not. Children's literature should be simple, although it can facilitate the needs of children to grow mentally, socially and emotionally. It should have a novelty value

that can be enjoyed by its readers. Therefore, developments in society's life and the child's need of exploring, socializing and being creative need to be accommodated and developed into themes by an interesting presentation. In the end, the profile of Indonesian children's literature is the result of our attitude towards the presence of the children themselves.

Keywords: *paradigm, the creative process, the potential of children's literature, simple, children's need.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Banyak sekali yang dapat dikatakan dan perlu didiskusikan tentang sastra anak. Tetapi karena berkaitan dengan yang namanya „anak“, maka seringkali dianggap cukup dibahas dengan sebelah mata dan separuh hati. Sebab anak – menurut cara pandang banyak kalangan di negeri yang sangat kaya akan budaya dan sumber daya alam ini – bagaimanapun adalah bagian dari keluarga dan kedudukannya adalah subordinat orangtua dan orang-orang yang lebih tua darinya. Karena itu fenomena yang berkisar pada aspek budaya anak, seperti sastra anak, cenderung dianggap sebagai fenomena biasa yang tidak terlalu penting untuk diangkat ke permukaan. Padahal sastra anak memiliki kemampuan untuk merepresentasikan budaya bangsa asal sastra anak itu sendiri. Artinya, perkembangan sastra anak tidak terlepas dari perkembangan masyarakat dan paradigmanya yang digunakan dalam memahami sosok anak, di satu sisi, dan – sebagai konsekuensi dari paradigma yang ada – bagaimana masyarakat memandang dan mengapresiasi sastra anak. Apakah anak sudah menjadi orientasi pendidikan dan sudah diposisikan sebagai individu yang memiliki kehidupannya sendiri? Apakah kebutuhan anak untuk mengeksplor potensi yang dimilikinya, menyatakan diri, mengekspresikan diri dan berkreasi sudah dipahami dengan benar? Apakah semua kebutuhan anak yang sesuai dengan pola perkembangannya juga sudah terfasilitasi, misalnya melalui sastra anak?

Pada kenyataannya, dalam khazanah sastra anak Indonesia hingga kini pesan moral masih menjadi muatan yang dominan. Hal ini ditengarai sebagai akibat dari paradigma sosok atau profil anak dan sastra anak yang seakan „tak lekang oleh waktu“, yang dari dulu sampai kini masih ada pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Atas dasar itu para penulis menyusun karyanya dengan mengacu pada pengalamannya sendiri sebagai orangtua atau orang yang dituakan dalam mendampingi, mengasuh, mendidik, dan menghadapi anak-anak dengan segala permasalahannya. Mereka memanfaatkan semua itu dan menerapkannya dalam proses penciptaan sastra anak, sehingga dapat mewujudkan misinya yang cenderung menggurui tersebut. Akibatnya, banyak karya sastra anak yang disusun dari sudut pandang orang dewasa dan berisikan cerita-cerita yang dibubuhi dengan nasehat dan petuah yang harus diteladani oleh pembacanya. Alasannya: anak harus belajar dari orangtua atau orang yang lebih tua, karena mereka orang-orang itu telah lebih dulu lahir dan dengan demikian lebih banyak pula „makan garam“ daripada dirinya. Anggapan bahwa sastra anak merupakan

sarana pendidikan yang (harus) dapat membentuk moral anak, menyebabkan para pengarang berorientasi pada penciptaan tokoh dan penokohan yang bisa mengajarkan nilai-nilai yang baik, seperti sopan, patuh, taat, rajin, dan suka menolong. Jika tidak demikian, dikhawatirkan anak-anak tidak akan tahu mana yang baik atau yang benar dan mana yang tidak, sehingga dapat mengancam arah pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya kelak.

Mencermati kondisi teraktual tersebut pembahasan di sini dimaksudkan untuk membahas pentingnya paradigma baru untuk anak Indonesia dan sastra anak Indonesia, serta proses kreatif penulisan sastra anak yang baik. Sebagai acuan dalam hal ini digunakan hasil-hasil kajian mengenai perkembangan sastra anak sejak tahun 1970-an yang terdapat di Eropa, khususnya di Jerman. Diharapkan melalui paparan ini ada angin baru yang dapat lebih menggairahkan sastra anak Indonesia di masa mendatang.

1.2 Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana pentingnya paradigma baru untuk anak Indonesia dan sastra anak Indonesia, serta proses kreatif penulisan sastra anak yang baik?

1.3 Tujuan

Tujuan di dalam penelitian ini adalah mengungkapkan pentingnya paradigma baru untuk anak Indonesia dan sastra anak Indonesia, serta proses kreatif penulisan sastra anak yang baik.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Paradigma Baru Anak Indonesia

Perkembangan yang terjadi di dunia saat ini merupakan dampak yang signifikan dari arus globalisasi dan semakin canggihnya teknologi informasi. Kini dunia seakan tanpa batas, segalanya menjadi serba cepat dan instan, ada tuntutan dan ada juga tantangan. Abad teknologi canggih di samping memberikan kemudahan-kemudahan, juga memberikan tantangan dan sekaligus ancaman tersendiri yang kadang sulit difahami dan dihadapi. Khususnya di Indonesia, era telepon pintar dan media sosial telah melanda seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya di kota-kota besar saja, tetapi bahkan juga hingga ke perdesaan. Gaya hidup anak-anakpun menjadi cenderung konsumtif dan „jor-joran“ akibat meningkatnya kebutuhan akan penggunaan gawai yang dilengkapi dengan aplikasi permainan dan media sosial. Demikian juga persaingan dalam hal materi dan keterampilan dalam pengoperasian piranti elektronik tsb. mewarnai ruang berinteraksi sosial anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di tengah-tengah masyarakat dalam kesehariannya.

Belum lagi ditambah dengan semakin meningkatnya kriminalitas dan tindak kekerasan yang menimpa dan/atau dilakukan anak-anak. Buktinya, pada awal tahun 2016 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) merilis berita bahwa sejak tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah kasus anak sebagai pelaku tindak kekerasan, sebaliknya, jumlah kasus kekerasan terhadap anak mengalami penurunan. Berdasarkan

data dari KPAI jugaditemukan bahwa jenis kekerasan yang paling sering dilakukan adalah (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan verbal, dan (3) *cyber bullying*. Sedangkan yang ditengarai sebagaipemicu meningkatnya jumlah kasus anak sebagai pelaku tindak kekerasan adalah situs pornografi dan *game online*. Fakta tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya kehidupan anak-anak sudah mengalami perubahan yang sangat besar. Anak-anak tidak lagi berada di „dunia“ yang „ideal“, sebab tidak ada lagi ruang bagi anak yang benar-benar bebas dari marabahaya. Artinya, anak-anak berada dalam ancaman dimanapun mereka berada. Sehubungan dengan ini periset literatur anak dan remaja dari Jerman, Ewers, menyebut fenomena profil anak akhir abad ke-20 dengan „*Kindheit 2000*“ (ind.: anak generasi 2000) sebagai generasi anak-anak yang berada dalam masyarakat beresiko, generasi konsumeris dan generasi yang mengalami krisis. Mereka ini hidup bersama orangtua yang mengalami penderitaan (perceraian, kehilangan pekerjaan), menonton *TV* yang menayangkan mayat korban perang Bosnia, dan memperbincangkan tentang pentingnya menyeleksi bahan-bahan makanan yang bebas dari racun dan infeksi virus (1995: 9-11).

Kenyataan di atas seyogyanya membuka mata kita dan menyadarkan kita bahwa anak-anak masa kini adalah anak-anak yang harus dibuat mengerti akan kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Mereka bukan lagi anak-anak yang harus selalu ditimang-timang dan dibiarkan atau dianggap tak berdaya, sehingga harus selalu „disuapi“ dan dilindungi. Sebaliknya, mereka ini seharusnya bakhkan sejak dini sudah diajari untuk membuka mata, telinga, dan hatinya untuk bisa memahami dunia yang luas dengan berbagai permasalahannya. Keberanian untuk menghadapi persoalan, menyatakan sikap, pendapat, dan bertindak atas keputusannya sendiri perlu ditumbuhkan pada anak-anak. Demikian pula pembiasaan untuk bekerja mandiri dan bertanggung jawab perlu ditanamkan sejalan dengan masa pertumbuhannya. Dalil yang menyatakan „anak yang baik atau pintar adalah anak yang patuh, yang menurut pada orangtua“ tampaknya sudah harus ditinggalkan. Sebab dalil tersebut telah menyokong tumbuhnya stigma di masyarakat terhadap anak yang tidak termasuk dalam kategori itu: „Anak yang tidak patuh dan menurut pada orangtua adalah anak yang tidak baik dan tidak pintar“. Hanya sebatas inilah yang dianggap sebagai pendidikan moral itu? Lalu, jika anak berhasil masuk dalam kategori baik dan pintar, apakah karakternya akan otomatis baik dan unggul juga?

Hasil penelitian membuktikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda satu dari yang lainnya. Mengenai hal ini Thomas Armstrong (2000) yang menerjemahkan kecerdasan majemuk temuan Howard Gardner (1999), menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki 8 kecerdasan, yakni *word smart* (linguistik), *number smart* (matematis logis), *picture smart* (spasial), *body smart* (kinestetis-jasmani), *music smart* (musikal), *people smart* (interpersonal), *self smart* (intrapersonal), dan *nature smart* (naturalis). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada anak yang „tidak pintar“, karena pada setiap anak ada kecerdasan yang menonjol, yang membedakan dirinya dari anak lainnya. Temuan ini jelas menghapus pandangan yang diyakini selama ini dalam menilai karakter anak, khususnya di Indonesia. Tidak selamanya anak yang dianggap „baik“ berhasil membuktikan prestasinya dan/ atau

dirinya istimewa. Ada kalanya, anak yang penurut justru berkembang menjadi individu yang cenderung tidak mandiri, tidak memiliki kepercayaan diri, dan tidak berani, karena selama hidupnya ia „membiarkan“ dirinya diatur oleh orang lain. Sebaliknya, anak yang (dianggap) „nakal“ – karena bukan penurut –, yang terbiasa mandiri, bisa juga berkembang menjadi individu yang lebih berani menatap ke depan, siap menghadapi masalah dan kreatif.

Pertanyaanya kini: sejauh mana paradigma anak berimplikasi pada paradigma sastra anak? Apa yang bisa memicu perubahan paradigma sastra anak? Apakah sastra anak mampu membangun karakter anak? Paradigma anak pada hakekatnya terbentuk dari jalinan perkembangan sosial-masyarakat yang ada. Proses berpikir anak dan orang dewasa bisa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman; mis. anak hasil pendidikan dengan pola otoriter tentunya tidak akan sama dengan anak hasil pendidikan dengan pola antiotoriter. Artinya, sifat dan kebutuhan anak menjadi indikator diperlukannya perubahan tersebut. Dengan demikian, „anak konsumeris“, „anak media canggih“, dan „masyarakat berisiko“ seperti yang telah diilustrasikan di atas, seharusnya bisa menjadi pemicu perubahan paradigma sastra anak Indonesia.

2.2 Paradigma Baru Sastra Anak Indonesia

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan sastra anak? Apakah semua teks atau naskah yang dikonsumsi oleh anak adalah sastra anak? Atau, apakah semua naskah yang ditujukan untuk anak adalah sastra anak? Mengenai sastra anak, pakar sastra anak dan remaja Jerman, Hans-Heino Ewers (2000:15-23) menyebutkan bahwa sastra anak selalu dimaknai bersamaan dengan sastra remaja, karena keduanya memiliki kemiripan dalam kekhasan sifatnya. Ada cukup banyak pengertian sastra anak dan remaja yang terbentuk dari berbagai latar belakang perkembangan di masyarakat. Pengertian-pengertian itu berkorespondensi satu dengan lainnya. Karena mereka saling berkaitan dan juga berarsiran dengan sejumlah aspek, sekelompok ranah-ranah budaya, namun masing-masing memiliki batasan sendiri, maka pengertian sastra anak dan remaja tidak bisa dirumuskan dalam satu kesatuan makna. Menurutnya, setidaknya ada 8 pengertian yang dihasilkan dari hubungan-hubungan yang ada itu: (1) *Kinder- und Jugendliteratur*: bacaan yang dikonsumsi anak dan remaja secara sukanya di luar sekolah dan tanpa pendampingan; (2) *intentionale Kinder- und Jugendliteratur*: sejumlah naskah yang dianggap sebagian orang dewasa potensial sebagai bacaan anak dan remaja; a.l. naskah yang dianjurkan begitu saja dan naskah yang khusus dipublikasikan untuk anak dan remaja; (3) *nicht-akzeptierte Kinder- und Jugendliteratur*: naskah-naskah yang dapat dianggap potensial dan memadai sebagai bacaan anak dan remaja, tetapi tidak secara nyata merupakan bacaan anak dan remaja; (4) *intendierte Kinder- und Jugendliteratur*: bagian dari bacaan yang dikonsumsi anak dan remaja, yang telah dikonfirmasi dengan pandangan orang dewasa; berupa naskah-naskah yang dianjurkan untuk dibaca dan memang dilakukan seperti yang dianjurkan; (5) *nicht-intendierte Kinder- und Jugendliteratur*: semua naskah yang dibaca oleh anak dan remaja, meskipun naskah-naskah tersebut bukan untuk mereka atau bukan sebagai bacaan anak dan remaja yang potensial dan cocok; (6) *sanktionierte Kinder- und Jugendliteratur*: semua naskah yang

berasal dari lembaga-lembaga masyarakat resmi, yang dinyatakan sebagai bacaan yang cocok bagi anak dan remaja dan mendapat penghargaan; (7) *nicht-sanktionierte Kinder- und Jugendliteratur*: semua naskah yang berasal dari orang-orang dewasa yang menghindari dari lembaga-lembaga masyarakat resmi dan sebagian juga untuk kepentingan penghinaan yang diedarkan sebagai bacaan anak dan remaja; (8) *spezifische Kinder- und Jugendliteratur*: sastra yang khusus diciptakan untuk anak dan remaja; mencakup semua naskah yang dari sisi penulisnya sejak awal dipikirkan untuk menjadi bacaan potensial anak dan remaja.

Atas dasar paparan di atas, maka pengertian sastra anak yang sesuai dengan yang sedang dibahas di sini adalah yang nomor 8. Dari sejak awal penciptaannya karya sastra itu sudah ditetapkan sebagai bacaan „potensial“ untuk anak-anak. Untuk selanjutnya di sini – sesuai dengan tema bahasannya – hanya akan digunakan istilah sastra anak. Ada banyak faktor yang memengaruhi terciptanya sastra anak, di antaranya usia dan pola perkembangan anak yang mencakupi perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Karena itu ragam, tema dan format sastra anak pun berbeda-beda, semua bergantung pada sasaran pembacanya. Ada sastra anak yang sengaja dibuat untuk anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca, yang baru belajar membaca, yang sudah bisa membaca, dan yang sudah lebih tinggi lagi kemampuan dan daya tangkapnya.

Bagaimanapun karya sastra merupakan cerminan kehidupan di dalam masyarakat dan kehidupan itu sendiri jugamenjadi ruang hidup penulis dan pembaca karya sastra. Dalam kaitan sastra anak ini Daubert dan Ewers menyatakan:

Die Kinderliteratur kann – wie alle Literatur – höchst Verschiedenes bieten, und es wäre ein Fehler, sie auf eines festzulegen. Sie kann ihre Leserinnen und Leser in Phantasiewelten entführen; sie kann ihnen aber auch den Alltag transparenter machen. Sie kann die Alltagskonflikte, in denen die Kinder stecken, heraus Schälen. Sie kann ihnen eine eigene Sprache für die eigene Gefühle vermitteln und ihnen helfen, mit den eigenen emotionalen Verstrickungen fertig zu werden. Der Teil der Kinderliteratur, der sich – in welcher Weise auch immer – auf den Lebensalltag der Kinder bezieht und sich mit diesem auseinandersetzt, muß den Veränderungen kindlicher Lebenswelten auf der Spur bleiben. Und dies kann er nur, wenn er bereit ist, sich selbst zu verändern, wenn er offen für neue Themen und Probleme und gleichzeitig offen für neue Darstellungsformen ist.

(Daubert und Ewers, 1996, hlm. 6)

Sastra anak bisa – seperti juga semua karya sastra – menawarkan berbagai hal, dan akan merupakan kesalahan jika hanya ditetapkan satu hal saja. Ia bisa menggiring pembacanya ke dunia fantasi; tetapi ia juga mampu membuat keseharian menjadi lebih nyata bagi pembacanya. Ia bisa mengupas konflik-konflik dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya juga ada anak-anak. Ia bisa memberikan kepada pembacanya bahasanya sendiri untuk perasaannya sendiri dan membantunya menyelesaikan persoalan-persoalan dengan emosinya sendiri. Bagian dari sastra anak yang – apapun bentuknya – berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak dan berkonfrontasi dengan

itu, harus bisa ditelusuri kembali di dalam perubahan dunia kehidupan anak yang terjadi. Dan hal ini hanya bisa terwujud, jika bagian itu sendiri siap untuk mengubah dirinya sendiri, terbuka bagi tema dan masalah dan sekaligus terbuka bagi bentuk penyajian yang baru.

Dengan mengacu pada pernyataan kedua pakar di atas, maka paradigma sastra anak yang ada di Indonesia jelas sudah tertinggal oleh perkembangan zaman. Sastra anak seyogyanya mampu lebih mengenali faktor internal dan eksternal anak masa kini dalam kondisi masyarakat yang beresiko. Ia harus mampu membuka akses dengan dunia anak-anak yang baru, yang secara kritis berkonfrontasi dengan kondisi anak masa kini dengan cara yang meyakinkan dan memenuhi tuntutan sastra anak yang kritis pula. Hal-hal yang sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman, seperti tokoh-tokoh dengan peran tradisional atau muatan didaktis yang dominan serta tema dan cara penyajian yang monoton, sudah harus ditinggalkan. Ini berarti bahwa sastra anak aktual atau terkini memiliki sifat atau ciri-ciri baru.

Untuk dapat merealisasikannya, menurut pendapat saya, dalam sastra anak Indonesia baru perlu dikembangkan:

- (1) Tokoh-tokoh dalam sastra anak hidup dalam realita, tidak lagi mengagungkan impian atau kehidupan ideal;
- (2) Profil / sosok anak Indonesia yang memiliki kesamaan hak sebagai manusia pada umumnya, yang „merdeka“, yang tidak lagi hidup di bawah bayang-bayang orangtua atau orang dewasa lainnya, yang mandiri dan boleh memiliki otonominya sendiri;
- (3) Berbasis dan menyoroti kenyataan yang tidak hanya dipenuhi dengan hingar-bingar peranti elektronik dan berbagai aplikasi internet, persaingan dan perseteruan, tetapi juga oleh pembauran budaya;
- (4) Estetika kekaryaannya dibangun melalui kegetiran, keterkejutan, konflik, dan juga melalui pemahaman (baca: dialog antarbudaya).

Dengan demikian, dunia eksotis yang „khusus“ bagi anak-anak tidak diperlukan lagi, sebab anak-anak kini – dikehendaki atau tidak – telah menjadi bagian yang utuh dari masyarakat. Keseharian anak adalah keseharian bersama orang dewasa dengan segala kekhawatiran dan permasalahannya, dan juga dengan segala kebahagiaannya. Anak kini berada dalam kehidupan yang emansipatoris.

2.3 Proses Kreatif Penulisan Sastra Anak

Pada hakekatnya, seperti juga karya sastra untuk orang dewasa, karya sastra anak – yang di Eropa selalu disebut sebagai satu kesatuan dengan sastra remaja – diciptakan dengan tujuan agar pembacanya memperoleh pengalaman, pengetahuan, pengayaan dan hiburan. Untuk itu diperlukan akses yang dapat mendekatkan sastra anak tsb. dengan pembacanya. Fantasi, imajinasi atau hal-hal yang berasal dari kehidupan riil yang dialami oleh anak merupakan beberapa contoh yang dapat digunakan sebagai akses tadi.

Dengan mempertimbangkan faktor usia dan/ atau pola perkembangan anak, maka ada cukup banyak hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penulis sastra anak.

Dalam kaitan sastra anak ini, anak dipandang sebagai pembaca langsung atau pendengar dari pembaca orangtua atau orang dewasa lainnya. Karena khalayak sasarannya adalah anak-anak, makakarya cipta seni inimemiliki kekhasan tersendiri. Ia menggunakan pemilihan kata dan tindak tutur bahasa yang khas bahasa anak-anak dengan intensi dan cara persepsian yang khas pula. Sementara tema-tema yang disajikan bisa:

(...) segala tema yang berkaitan dengan kehidupan seorang anak, (...) mulai dari kelahiran hingga kematian dan berbagai soal di antaranya, apakah itu—dalam pengertian baik umum maupun khusus—perkelahian antarsaudara atau perceraian ayah dan ibu yang dikasihi dan tentu saja senang girang dan susah sedih yang mengikatnya (Sarumpaet, 2010:2).

Jadi, masalah-masalah yang bersifat umum dan universal pun dapat ditematisasikan dalam sastra anak. Dalam kaitan ini tentunya dapat juga dipertimbangkan untuk diakomodir dalam sastra anak: *bullying* – baik yang riil maupun di dunia maya –, perkelahian antarteman di sekolah, bencana alam, penyakit, peperangan, diskriminasi, prasangka, pola hidup modern (mis. *single parent*). Dengan demikian, apa yang ada di dalam sastra orang dewasa, sebenarnya bisa juga disajikan dalam sastra anak. Yang membedakan tentunya kedalaman dalam cara pembahasannyadan format yang digunakan.Khusus mengenai format sastra anak, Sarumpaet (2010) mengingatkan adanya ha-hal yang tidak boleh diabaikan, yakni:

(...) *pertama*, bahwa kita berhadapan dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, watak, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada. *Kedua*, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Itulah sastra anak: karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta—pada dasarnya—dibimbing orang dewasa (2010:3).

Semua itu merupakan kerangka sastra anak yang akan menjadi panduan dalam proses kreatif penulisan sastra anak.

Untuk melengkapi panduan tersebut, ada dua hal lainnya yang tidak kalah pentingnya, yang seharusnya dapat menjadi landasan penciptaan sastra anak. Pakar sastra anak Jerman, Lypp (1984) memperkenalkan „kesederhanaan“ sebagai kategori penting dalam sastra anak. Kesederhanaan inilah yang – dalam pemahamannya – menjadipembeda sastra anak dari genre karya sastra lainnya. Dalam hal ini bahasa, cara penyajian dan subjek (subyek) sastra anak tidak boleh melampaui derajat kompleksitas yang layak bagi anak (1984:9). Kesederhanaan di sini juga berarti ekspresi tanpa perantara, spontan, dan sewajar perilaku anak (1984:12).Dari pernyataan tsb. dapat disimpulkanbahwa kesederhanaan sastra anak pada hakikatnya **bukan** hanya terletak pada aspek bahasa. Sebab, sederhana sebagai gaya penulisan dan penceritaan merupakan salah satu dari 4 kategori kesederhanaan yang dimaksudkan. Kesederhanaan

kedua adalah simplifikasi dalam prinsip bahasan kesastraan; bisa berupa penyederhanaan penyajian masalah yang ditematisasikan. Kesederhanaan ketiga menyangkut kemurnian dalam pencernaan khasanah sastra; dalam hal ini bebas dari unsur kontradiktif, misalnya sistem masyarakat patriarkalis yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan modern. Sedangkan kesederhanaan keempat mengkonfrontasikan kenifan atau keluguan dengan konvensionalitas atau kebiasaan; dalam hal ini yang bersifat alami, bukan buatan atau dibuat-buat (bandingkan Purnomowulan, 2013:83-84). Dengan demikian penulisan sastra anak – bergantung pada sasaran pembacanya – dapat juga bersifat kompleks dalam arti „tidak sederhana lagi“, namun tetap dapat dipahami oleh pembacanya.

Dalam kaitan kompleksitas ini Lypp (2000:83) juga menekankan bahwa ada dua kompleksitas dalam sastra anak yang menuntut diberlakukannya penyederhanaan, yakni dalam model interpretasi yang belum dimiliki oleh anak-anak dan dalam sistem kesastraan serta operasionalisasinya yang dikembangkan secara kultural sebagai ruang belajar bagi anak-anak yang belum terlatih membaca sastra. Hal itulah yang membuat sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, pemberi informasi tentang pengetahuan umum dan dunia, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah sebagai akses menuju kesusasteraan: kreatif dan imajinatif.

Dengan mencermati kondisi terkini yang melingkupi anak-anak dan memperhatikan tuntutan dan tantangan zaman, perlu kiranya membuat konsep dan menentukan langkah strategis dalam penulisan kreatif sastra anak Indonesia. Untuk itu ada beberapa masukan yang mungkin dapat dimanfaatkan, yaitu:

1. Tema bisa bersifat kekinian yang mengangkat masalah-masalah yang dapat dialami oleh siapa saja, namun juga bersifat universal seperti bencana, penderitaan atau takdir, penyakit, kekerasan, perang, kematian, persahabatan, cinta.
2. Judul sebaiknya menggunakan kata dan/ atau frasa yang masuk dalam „khasanah“ berpikir anak, misalnya „Ayahku libur terus“ (Tema: Kehilangan Pekerjaan), „Kau boleh duduk di sebelahku“ (Tema: Prasangka). Sebagai orientasi dapat digunakan tema-tema yang bersifat universal, yang biasa digunakan dalam kajian antropologi dan psikologi belajar (Neuner/Hunfeld 1993) seperti: keberadaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan (kelahiran, kematian), pengalaman diri (mengenali sosok diri), peran sosial dalam kehidupan sosial-keluarga (kehidupan keluarga, hubungan kakak-beradik), peran sosial dalam kehidupan sosial-masyarakat (interaksi sosial di masyarakat), hubungan antarindividu (persahabatan, cinta), bertempat tinggal (rumah, asrama), lingkungan di luar diri pribadi (alam, kehidupan di desa, lingkungan hidup), pekerjaan (jaminan kelangsungan hidup), pendidikan (pengenalan nilai-nilai dalam berkehidupan bersama), ketersediaan kebutuhan hidup (makanan, pakaian), mobilitas (pengalaman ruang, lalu lintas dan transportasi), waktu senggang (beraktivitas dan berkreasi), komunikasi (penggunaan media elektronika, internet), perawatan kesehatan (hidup sehat, penyakit, kebersihan), orientasi norma dan nilai-nilai (prinsip-prinsip etika, religi), pengalaman historis

- (peristiwa masa lalu, kini, masa depan), dimensi-dimensi spiritual dan mental (refleksi diri, kekuatan imajinasi/ fantasi, ingatan, emosi).
3. Alur tidak harus selalu linear; sesuai dengan sasaran pembacanya bisa juga dibuat dengan sedikit penegangan, sehingga ada dinamisasi yang terwujud saat membaca.
 4. Latar harus yang mudah dikenali atau akrab dengan anak, dengan imajinasi yang juga berada dalam khasanah pemahaman anak. Dalam hal ini bisa juga dilakukan suatu pencampuran antara realita dan imajinasi; mis. penggambaran kematian manusia melalui pengalihan subyek pada kematian tanaman secara alami karena perubahan musim. Itu akan membantu anak dalam mengidentifikasi cerita.
 5. Tokoh dan penokohan sebaiknya dikembangkan dengan yang berkarakter kompleks (tidak tunggal atau seragam) dan menampilkan peran-peran baru, yang sudah biasa dalam kehidupan masyarakat yang semakin hibrid ini; mis. peran ayah yang juga bisa mengurus bayi, memasak, berbelanja dsb., atau ibu sebagai *single parent*, dan anak yang bisa berinisiatif sendiri membantu orangtua atau orang lain yang berada dalam kesulitan. Dengan demikian watak yang disandang para tokoh pun akan lebih beragam.
 6. Cara penyajian idealnya bergaya langsung, tidak berbingkai. Hal ini akan membantu anak dalam pemahaman tema cerita. Jalinan cerita yang disusun secara singkat, meskipun menyajikan konflik – asalkan tidak berkepanjangan dan jelas sebab-akibatnya – dapat membuat suasana kisah terbangun secara dinamis.
 7. Nada sebaiknya lebih positif, tidak terlalu sentimental, dan bisa juga dibuat humor. Pemecahan masalah atau konflik antar etnis/ antar budaya dengan mengedepankan dialog antar budaya dapat membuat karya sastra anak menjadi lebih terbuka dan menghindarkan pandangan stereotip tentang prasangka. Nuansa hidup berdampingan secara damai dan harmonis perlu dibangun, karena dapat melegakan hati pembaca.
 8. Bahasa sastra anak harus benar-benar bahasa yang „layak anak“; bisa lebih kreatif (seperti yang biasa dilakukan oleh anak-anak juga), mis. menggunakan permainan kata atau pengandaian/ perumpamaan yang sederhana.
 9. Sudut pandang penceritaan seyogyanya memang menggunakan sudut pandang anak, karena anak sebagai pembaca akan merasa „tersentuh“ dan „terlibat“ di dalam cerita yang dibacanya.

3. Simpulan

Perkembangan yang terjadi di masyarakat harus menjadi perhatian semua kalangan dalam membentuk paradigma baru tentang anak-anak atau generasi tunas bangsa masa kini. Gaya hidup konsumeris telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Ada cukup banyak anak yang menikmati fasilitas dan berbagai kemudahan dari media elektronik tsb., namun tidak sedikit juga yang hidup dalam kekurangan, kesepian dan mengalami depresi. Media elektronik yang menawarkan keasyikan

tersendiri melalui *video* dan *game online* berhasil memberikan pengaruh negatif pada anak-anak, bahkan ada di antara anak-anak tsb. yang menjadi korban ataupun pelaku tindak kriminal dan kekerasan. Seyogyanya realita itu dapat menyadarkan kita bahwa anak zaman sekarang sebenarnya sudah menjadi bagian dari keluarga besar, yaitu masyarakat. Kini anak tidak lagi memiliki dunia yang eksotis, yang terpisah dari orangtuanya dan/ atau orang lainnya. Karena itu, segala tantangan dan ancaman yang dihadapi anak akan menjadi tantangan dan ancaman bagi orangtuanya sendiri dan juga orang lainnya. Namun, yang pasti: anak bukan „miniatur orangtua“; ia boleh menjadi dirinya sendiri, yang berbeda dari orangtuanya.

Karya sastra anak, sama seperti karya sastra orang dewasa, dalam proses penulisannya juga menggunakan khayalan dan imajinasi serta memfokuskan pada estetika yang dapat dinikmati dan memberikan hiburan. Yang membedakan adalah kesederhanaannya. Namun, sastra anak yang masih „menidakberdayakan“ anak, dalam arti menganggap anak masih perlu banyak disuapi dengan nilai-nilai moral dan mengabaikan potensi sastra anak sendiri yang seharusnya bisa lebih termanfaatkan dalam pengembangan kecerdasan majemuk anak, sudah saatnya untuk ditinggalkan. Nilai-nilai kebajikan yang secara umum menonjol pada bangsa Indonesia, seperti sopan santun, respek pada orangtua dan orang yang lebih tua, gotong royong, dan „tepo sliro“ akan menjadi lebih bermakna bila dalam mentematisasikannya tidak terlalu dipaksakan. Artinya, nilai moral bisa saja tetap diakomodir dalam sastra anak, tapi itu bukanlah satu-satunya tujuan penulisannya. Tema-tema berbasis konflik dapat juga diberikan pada pembaca anak-anak, asalkan dikembangkan menjadi suatu dialektika yang membuat penyelesaian konflik menjadi positif dan simpatik. Justru cara penyajian tema dari sudut pandang anak yang menyentuh permasalahan yang ada seperti apa adanya, dapat membuka wawasan anak dan menjadikannya lebih bijak, kreatif, dan berintegritas. Meskipun kelihatannya sederhana, namun penulisan sastra anak sesungguhnya bukanlah hal yang mudah.

4. Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2000. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Ilmu Multiple Intellegences di Dunia Pendidikan*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASDC). Diterjemahkan dari *Multiple Intellegencies in the Classroom – 2nd edition*. Karya Thomas Armstrong. Penerjemah: Yudhi Murtanto. Editor: Rina S. marzuki.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Daubert, Hannelore und Hans-Heino Ewers. 1996. *Unterrichtsvorschläge für die Altersstufen 9 bis 12 Jahren. Moderner Kinderroman*. München: DTV.
- (Hrsg.) 1995. *Veränderte Kindheit in der aktuellen Kinderliteratur*, Braunschweig: Westermann.

- Ewers, Hans-Heino. 2000. *Literatur für Kinder und Jugendliche. Eine Einführung*. München: W. Fink.
- Lypp, Maria. 1984. *Einfachheit als Kategorie der Kinderliteratur*. Frankfurt a.M: dipa.
----- 2000. *Vom Kaspar zum König. Studien zur Kinderliteratur*. Frankfurt a.M: Peter Lang.
- Neuner, Gerhard / Hans Hunfeld. 1993. *Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterricht. Eine Einführung*. Berlin u.a.: Langendscheidt.
- Meier, Karl-Ernst. 1987. *Jugendliteratur. Formen, Inhalte, pädagogische Bedeutung*. Bad Heilbrunn/Obb.: Klinkhardt.
- Purnomowulan, Nirredatiningtyas Rinaju. 2013. *Deutsche Bilderbücher der Gegenwart im Unterricht Deutsch als Fremdsprache in Indonesien. Eine Studie zur Anwendung von Bilderbüchern im Landeskundeunterricht für Studienanfänger*. Frankfurt a.M.: Peter Lang.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet

[http://www.kpai.go.id/berita/kpai-luncurkan-kampanye-antikekerasan-pada-anak/Ditayangkan oleh Dedi Hendrian — 12 Maret 2016](http://www.kpai.go.id/berita/kpai-luncurkan-kampanye-antikekerasan-pada-anak/Ditayangkan%20oleh%20Dedi%20Hendrian%20%E2%80%94%2012%20Maret%202016). Diakses 15 April 2016 pk. 23.00 WIB

NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL III

Judul Makalah	: “Penulisan Sastra Anak: Sederhana yang Tidak Mudah”
Penyaji makalah	: N. Rinaju Purnomowulan
Moderator	: Setiyono
Notulis	: Yosi Wulandari dan Ratun Untoro
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: pukul 14.05—14.15

Pertanyaan

1. Bagaimana mengenalkan cerita anak kepada guru atau orang tua? (Pana Pramulia)
2. Bagaimana pemetaan yang dilakukan untuk menentukan judul? (Umar, BBY)

Jawaban

1. Cara menularkan cerita kepada anak-anak adalah guru harus sudah siap dan mengenal semua cerita anak yang akan diajarkan. Observasi di Jerman: di Sekolah ada tempat yang menyediakan buku cerita anak, anak diperbolehkan mengambil dan membaca buku kapan saja, dan ada sekali seminggu mengajak anak membahas cerita anak. Pertanyaan guru yang menarik perlu kita catat adalah ‘apa yang menarik dari yang kamu baca?’ Dengan demikian, siswa bisa bebas bercerita mengemukakan pendapat atas apa yang telah dibacanya.

2. Kondisi anak sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Anak sekarang perlu diajak mengenal kondisi saat ini sehingga mereka menjadi siap menghadapi kondisi zaman sekarang sejak dini. Pemilihan kata bisa disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Saran

Pana Pramulia: Mengapresiasi ide bu Purnomowulan.

Menyederhanakan cerita anak itu memang tidak mudah sehingga memerlukan pemetaan. (Umar, BBY)

Bagaimanapun, pengembangan cerita anak Indonesia tetap memerlukan perhatian terhadap nilai-nilai leluhur bangsa. (Umar, BBY)